



## Relasi Perkawinan Katolik dalam Perspektif “Aku-Engkau” Martin Buber

Fransiskus Dose<sup>1</sup>, Marselinus Langgor<sup>2</sup>, Felix Riondi Sugar<sup>3</sup>, Adelberto Wili Boko<sup>4</sup>

<sup>1-4</sup> Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, Indonesia

Email: [dosefransiskus1980@gmail.com](mailto:dosefransiskus1980@gmail.com)<sup>1</sup>, [langgormarsel@gmail.com](mailto:langgormarsel@gmail.com)<sup>2</sup>, [felikssugar@gmail.com](mailto:felikssugar@gmail.com)<sup>3</sup>, [bertowiliboko@gmail.com](mailto:bertowiliboko@gmail.com)<sup>4</sup>

\*Penulis Korespondensi: [felikssugar@gmail.com](mailto:felikssugar@gmail.com)

**Abstract:** *This study aims to analyze Catholic marriage in the perspective of Martin Buber's dialogical philosophy, particularly the concept of “I-Thou,” as an integrative and applicable approach to building family life. Catholic marriage is understood as a sacrament that is monogamous and indissoluble, based on the Holy Scriptures, Church teachings, and the Code of Canon Law. However, various contemporary challenges such as communication crises, technological developments, and internal family conflicts demand a renewal of the way of understanding husband-wife relationships in a more dialogical and personal manner. This study uses a qualitative method with a literature approach, descriptive-analytical in nature, through content analysis and hermeneutics of relevant primary and secondary sources. The results of the study show that the integration of the “I-You” concept in Catholic marriage affirms the husband-wife relationship as an encounter between subjects who are equal, dialogical, and reciprocal. This model places marriage as a responsibility for unity, a practice of dialogue for the bonum coniugum, and a communion that reaches its peak in a relationship with God, so that sacramental teachings are concretely realized in the dynamics of family life.*

**Keywords:** *Catholic Marriage; Dialogical Philosophy; Husband-Wife Family; I-Thou Relationship; Martin Buber.*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan menganalisis relasi perkawinan Katolik dalam perspektif filsafat dialogis Martin Buber, khususnya konsep “Aku-Engkau”, sebagai pendekatan integratif dan aplikatif dalam membangun kehidupan keluarga. Perkawinan Katolik dipahami sebagai sakramen yang bersifat monogam dan tak terceraiakan (*indissolubilitas*), berlandaskan Kitab Suci, ajaran Gereja, serta Kitab Hukum Kanonik. Namun, berbagai tantangan kontemporer seperti krisis komunikasi, perkembangan teknologi, dan konflik internal keluarga menuntut pembaruan cara memahami relasi suami-istri secara lebih dialogis dan personal. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kepustakaan, bersifat deskriptif-analitis, melalui analisis isi dan hermeneutik terhadap sumber primer dan sekunder yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi konsep “Aku-Engkau” dalam perkawinan Katolik menegaskan relasi suami-istri sebagai perjumpaan subjek dengan subjek yang setara, dialogis, dan timbal balik. Model ini menempatkan perkawinan sebagai tanggung jawab atas kesatuan, praksis dialog demi *bonum coniugum*, serta persekutuan yang mencapai puncaknya dalam relasi dengan Allah, sehingga ajaran sakramental diwujudkan secara konkret dalam dinamika hidup keluarga.

**Kata kunci:** Filsafat Dialogis; Hubungan Aku-Engkau; Keluarga Suami-Istri; Martin Buber; Pernikahan Katolik.

### 1. PENDAHULUAN

Perkawinan dalam Gereja Katolik di yakini sebagai sebuah penyatuan seorang pria dan seorang wanita yang diteguhkan melalui sakramen perkawinan. Sakramen tersebut menjadi lambang kehadiran Allah dalam ikatan pernikahan yang sah antara suami dan istri. Perkawinan dipahami sebagai persekutuan hidup antara laki-laki dan perempuan yang dibangun atas dasar kasih serta kebebasan untuk saling menyerahkan diri secara utuh satu sama lain. Sejalan dengan itu, Alf (2008) menegaskan bahwa keluarga merupakan suatu persekutuan dan cinta. Persekutuan tersebut mengacu pada sebuah kesatuan yang terdiri atas ayah, ibu, serta anak-anak sebagai satu keluarga. Dalam keluarga ada cinta dan relasi yang dibangun dan menjadi

landasan bagi hidup persekutuan yang mencerminkan kehidupan gereja dan Yesus Kristus sendiri.

Selanjutnya, dalam *Gaudium et Spes* (2021) artikel 48 ditegaskan bahwa esensi perkawinan Katolik adalah persekutuan hidup dan kasih yang mendalam antara suami dan istri, yang dikukuhkan melalui suatu perjanjian yang bersifat tetap dan tidak dapat dibatalkan. Melalui tindakan saling menyerahkan dan menerima secara bebas, terbentuklah suatu lembaga yang kokoh, baik dalam tatanan sosial maupun dalam rencana Ilahi. Ikatan suci ini tidak semata-mata bergantung pada kemampuan manusia, melainkan berakar pada Allah sebagai pencipta perkawinan, yang menetapkan nilai serta tujuannya demi kesejahteraan pasangan dan anak-anak. Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa perkawinan adalah persekutuan hidup dalam kasih Allah antara suami dan istri yang dipersatukan dalam ikatan suci. Ikatan ini diteguhkan melalui pernikahan dengan sikap saling menyerahkan diri serta menerima satu sama lain, baik kelebihan maupun kekurangannya.

Jika ditelaah lebih mendalam, pemikiran filsafat Martin Buber, seorang filsuf Yahudi kelahiran Austria, menawarkan refleksi filosofis yang sangat mendasar dan kaya makna. Buber menegaskan bahwa manusia memahami hakikat kehidupannya melalui pendekatan dialogis, yakni dalam relasi yang hidup dan timbal balik dengan sesamanya. Artinya bahwa kehidupan manusia adalah sebuah jalan pertemuan yang sudah ada sejak lahir dan sudah saling berhubungan melalui dialog dan komunikasi. Dengan demikian mau menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk eksistensial yang selalu berelasi dengan orang lain dan dalam dunia (Yulianto & Radho, 2024). Dalam filosofi dialogalnya, Huber menjelaskan hubungan manusia “Aku-Engkau” merupakan sebuah transformasi radikal. Relasi “Aku-Engkau” menurutnya adalah sebuah konsep yang menganggap subjek atau benda lain setara dengan “aku atau dirinya sendiri”. Dengan itu, subjek itu harus dihormati dan diperlakukan dengan baik. Buber menggarisbawahi bahwa hubungan “Aku-Engkau” pada sebuah relasi yang paling penting yakni sebuah makna dan tujuan hidup yang lebih baik (Yulianto & Radho, 2024).

Lebih lengkapnya Buber ingin memperdalam bahwa relasi dialogal manusia adalah panggilan menuju kesadaran yang mutlak. Kesadaran manusia itu adalah hasil dari sebuah hubungan atau relasinya dengan subjek atau benda yang lain, sehingga eksistensinya terukur ketika sedang berada bersama yang lain (Riyanto, 2014). Konsep dari Martin Huber menjadi sangat relevan terhadap kemajuan teknologi dewasa ini. Terutama yang menjadi persoalan baru bagi persekutuan dan relasi dalam perkawinan katolik. Kehadiran media sosial turut menyeret perkawinan katolik ke ambang kehancuran. Selain itu, kurangnya komunikasi yang intens, krisis kehadiran, persoalan ekonomi, kesibukan kerja dan kurangnya rasa kepercayaan dalam

diri pasangannya juga menjadi salah satu faktor terjadinya persoalan dalam perkawinan (Adinuhgra, 2020). Pada posisi yang bersamaan terkait hal ini, Meikel Kancak (2014) dalam tulisannya tentang *“Perkawinan yang tak Terceraikan Menurut Hukum Kanonik”* menjelaskan bahwa perkawinan katolik merupakan perkawinan yang bersifat monogam dan tak tercerai. Artinya bahwa kehidupan keluarga merupakan panggilan dasar bagi hidup perkawinan yang memperoleh kekuatan khusus dalam sakramen.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji pelbagai tantangan dalam kehidupan keluarga dilihat dari berbagai perspektif. Misalnya Adon & Dominggus (2025) menelaah konsep pisah ranjang dalam kaitannya dengan sifat tak tercerai dari perkawinan Katolik. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa perkawinan Katolik bersifat satu dan utuh serta tidak dapat diputuskan, sehingga yang dimungkinkan hanyalah pemisahan tempat tinggal (pisah ranjang), bukan perceraian. Selain itu, Theo Uher (2019) dalam penelitiannya mengenai perkawinan Katolik sebagai jalan menuju kesucian menjelaskan secara detail bahwa, perkawinan katolik merupakan panggilan persekutuan antar suami dan isteri dan terbuka terhadap kelahiran anak. Berdasarkan hal tersebut, relasi persatuan antara suami dan istri yang terwujud melalui proses prokreasi dipandang suci, karena memiliki makna sakramental. Selain itu Robeti Hia (2014) dalam penelitiannya mengkaji konsep relasi manusia berdasarkan pemikiran Martin Buber. Hasil kajian menunjukkan bahwa relasi manusia bersumber pada kekuasaan manusia untuk menaklukkan subjek yang ada disekelilingnya. Artinya bahwa manusia bisa membangun berdasarkan sebuah kesadaran untuk berelasi dengan yang lain yang kemudian diyakini sebagai “manusia yang bebas”. Kebebasan itu tidak direduksi untuk menghakimi melainkan untuk saling menghormati. Selanjutnya, Heribertus Ama at al., (2025) mengkaji dari perspektif lain yakni dalam konsep Belis sebagai sebuah tradisi perkawinan dibumi NTT. Hasil kajian tersebut menegaskan bahwa gagasan “Aku-Engkau” dari Martin Buber memberikan pemahaman bahwa sikap menghargai dan menghormati “Yang Lain” merupakan prinsip yang harus diutamakan. Dengan demikian, relasi tersebut tidak dimaknai sebagai bentuk penindasan, melainkan sebagai perjumpaan yang setara dan bermartabat.

Berdasarkan berbagai penelitian terdahulu di atas, tampaknya bahwa kajian mengenai perkawinan dan relasi keluarga masih berada pada tataran normatif-teologis dan konseptual-filosofis yang berdiri sendiri. Adon dan Dominggus menekankan sifat tak tercerainya perkawinan Katolik serta konsep pisah ranjang sebagai bentuk refleksi kasih dalam kesatuan sakramental, sementara Theo Uher melihat perkawinan Katolik sebagai jalan menuju kesucian melalui persekutuan suami-istri yang terbuka pada prokreasi sebagai partisipasi dalam karya Allah. Di sisi lain, Robeti Hia dan Heribertus Ama Bugis dkk mengembangkan pemikiran

relasional Martin Buber tentang “Aku-Engkau” dalam konteks relasi manusia dan tradisi belis, dengan penekanan pada penghormatan dan kebebasan yang tidak menindas. Namun demikian, belum terdapat kajian yang secara integratif menghubungkan ajaran sakramental perkawinan Katolik dengan konsep relasi dialogis “Aku-Engkau” secara aplikatif dalam kehidupan konkret keluarga, khususnya dalam menghadapi dinamika konflik, krisis rumah tangga, serta tantangan sosial-budaya seperti praktik belis. Dengan demikian, celah penelitian terletak pada ketiadaan pendekatan interdisipliner yang memadukan perspektif teologi, filsafat dialogis, dan realitas sosial keluarga Katolik secara kontekstual dan empiris.

Oleh karena itu yang menjadi kebaruan dalam penelitian ini adalah terletak pada upaya integratif dan aplikatif dalam membaca relasi perkawinan Katolik melalui perspektif relasi dialogis “Aku-Engkau” Martin Buber secara kontekstual dan praksis. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang cenderung menempatkan perkawinan Katolik dalam kerangka normatif-teologis mengenai sifat tak terceraiakan dan dimensi kesakralan prokreasi, serta kajian filosofis yang membahas relasi manusia secara umum atau dalam konteks budaya tertentu seperti belis, tulisan ini secara khusus mensintesisasikan ajaran sakramental perkawinan Katolik dengan filsafat dialogis Martin Buber sebagai kerangka reflektif sekaligus operasional dalam membangun relasi suami-istri. Penelitian ini tidak hanya memahami perkawinan sebagai institusi sakramental yang bersifat doktrinal, tetapi sebagai peristiwa dialogal yang hidup, di mana suami dan istri saling mengakui satu sama lain sebagai subjek, bukan objek. Dengan menempatkan relasi “Aku-Engkau” sebagai paradigma etis dan spiritual dalam kehidupan keluarga, penelitian ini menawarkan pendekatan baru yang menekankan dimensi timbal balik, kesalingan, dan dialog sebagai fondasi pembinaan relasi perkawinan Katolik. Kebaruan lainnya terletak pada penegasan bahwa kesadaran akan keberadaan diri yang tak terpisahkan dari keberadaan “yang lain” menjadi dasar pembaruan relasi keluarga, sehingga ajaran sakramental tidak berhenti pada tataran normatif, tetapi diwujudkan secara konkret dalam dinamika komunikasi, penyelesaian konflik, dan praksis kasih sehari-hari dalam keluarga Katolik.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian dalam tulisan ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan tersebut dimaksudkan untuk menelaah dan mengkaji secara mendalam konsep relasi dalam perkawinan Katolik berdasarkan perspektif filsafat dialogis Martin Buber. Penelitian ini bersifat deskriptif-analitis, yaitu menguraikan dan menafsirkan data secara sistematis untuk memperoleh pemahaman makna sebagaimana lazim dalam penelitian kualitatif (Moleong, 2018). Dengan pendekatan ini, hakikat perkawinan Katolik dan konsep relasi “Aku-Engkau” dianalisis secara konseptual dan reflektif. Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini mencakup karya *I and Thou*, Kitab Suci, dokumen *Gaudium et Spes*, serta Kitab Hukum Kanonik. Adapun data sekunder diperoleh dari jurnal nasional yang terindeks SINTA serta berbagai literatur teologi dan filsafat yang berkaitan dengan topik penelitian. Selain itu, teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan metode *content analysis* dengan pendekatan hermeneutik. Proses analisis mengikuti tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara reflektif-argumentatif. Pendekatan ini mengacu pada model analisis interaktif dari Miles & Huberman (2014) yang menyatakan bahwa analisis data kualitatif berlangsung secara interaktif, bersifat siklikal, dan terus-menerus sejak tahap pengumpulan data hingga penarikan kesimpulan. Dengan langkah tersebut, penelitian ini menghasilkan sintesis konseptual mengenai model relasi dialogis dalam perkawinan Katolik secara sistematis dan akademis.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Konsep Perkawinan Katolik

#### *Dasar Biblis Perkawinan Katolik*

Dalam Perjanjian Lama, perkawinan digambarkan sebagai wujud kesempurnaan kasih Allah yang menjadi dasar iman bagi keluarga. Sebagai contoh, Kitab Kejadian menjelaskan bahwa Allah menciptakan manusia dengan firman-Nya: “Baiklah kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa kita, supaya mereka berkuasa atas ikan-ikan di laut, burung-burung di udara, atas ternak, seluruh bumi, dan segala binatang yang merayap di bumi.” Allah menciptakan manusia sebagai laki-laki dan perempuan menurut citra-Nya sendiri, kemudian memberkati mereka dan berfirman agar mereka berkembang biak, memenuhi bumi, dan berkuasa atas semua makhluk (Kejadian 1:27-28).

Selain itu, Allah menegaskan bahwa manusia tidak seharusnya hidup sendirian. Ia menciptakan pendamping yang sepadan dengan manusia itu. Dalam prosesnya, Allah membuat manusia tidur, mengambil salah satu tulang rusuknya, dan membentuk seorang perempuan dari tulang rusuk tersebut, kemudian memperkenalkannya kepada manusia. Manusia itu pun berkata, “Inilah dia, tulang dari tulangku dan daging dari dagingku,” dan menamainya perempuan karena ia diambil dari laki-laki. Sejak itu, seorang laki-laki meninggalkan orang tua dan bersatu dengan istrinya, sehingga keduanya menjadi satu kesatuan daging (Kejadian 2:18,21-24).

Dari uraian kitab tersebut, terlihat bahwa manusia diciptakan Allah sejak awal sebagai makhluk berpasangan dan diberkati-Nya. Keistimewaan manusia dibanding ciptaan lain terletak pada kenyataan bahwa manusia dibuat menurut gambar dan rupa Allah. Manusia diberikan tanggung jawab untuk merawat serta menjaga seluruh alam ciptaan. Tugas utama manusia adalah melanjutkan keturunan, sehingga menjadi rekan Allah dalam proses penciptaan-menjadi *procreator*. Allah tidak lagi harus menciptakan manusia baru secara langsung, karena manusia-lah yang meneruskan kehidupan melalui keturunannya. Dengan demikian, manusia bekerja sama dengan Allah melalui tindakan kasih mereka, mewujudkan keindahan dalam kelanjutan hidup umat manusia (Eminyan, 2001). Allah turut berkarya dalam diri manusia dan memberkati pasangan manusia sebagai suatu ikatan yang suci.

Dalam konteks Perjanjian Baru, Yesus Kristus, Putra Allah, menegaskan bahwa perkawinan adalah sebuah sakramen. Ia memberkati dan hadir pada pernikahan di Kana, di mana Ia mengubah air menjadi anggur. Tindakan ini menjadi mukjizat pertama yang dicatat dalam Injil (Yohanes 2:11). Yesus meneguhkan perkawinan sebagai sakramen, sebagaimana diuraikan dalam Injil Matius: “Tidakkah kamu baca, bahwa Ia yang menciptakan manusia sejak semula menjadikan mereka laki-laki dan perempuan? Dan firman-Nya, oleh karena itu laki-laki akan meninggalkan ayah dan ibunya dan bersatu dengan istrinya sehingga keduanya menjadi satu daging. Demikianlah mereka bukan lagi dua, melainkan satu. Karena itu, apa yang telah dipersatukan Allah, tidak boleh diceraikan oleh manusia” (Matius 19:4-7).

Mendasari pada pendasaran biblis di atas bahwa hubungan suami istri merupakan suatu hubungan yang menghadirkan tanda cinta kasih Allah karena Allah turut hadir dan bekerja atas mereka. Untuk menegaskan hal tersebut, Konsili Vatikan II dalam *Gaudium et Spes*, (2021) menegaskan bahwa perkawinan dan kehidupan keluarga merupakan sebuah persekutuan yang juga berperan sebagai gereja domestik, yang memiliki sifat satu, kudus, katolik, dan apostolik. Perkawinan suami istri ini bersifat kekal dan tak tercerai. Sifat ini memperoleh dasar kebenarannya melalui rencana yang diwahyukan Allah. Perkawinan bersifat tak dapat

dibatalkan oleh siapapun, karena “Apa yang dipersatukan Allah tidak boleh diceraikan oleh manusia.” Hal ini mencerminkan tuntutan cinta yang mutlak setia, menegaskan kasih Allah kepada manusia, serta kasih Yesus terhadap Gereja-Nya (Eminyan, 2001).

### ***Sifat Perkawinan Katolik***

Dalam Kitab Hukum Kanonik no 1055 disebutkan bahwa perkawinan adalah persekutuan yang berlaku seumur hidup, lahir dari kasih antara laki-laki dan perempuan yang bersatu melalui ikatan janji perkawinan dan dipersatukan oleh Allah (KWI, 2006). Dengan demikian, hakikat perkawinan adalah perjanjian antara laki-laki dan perempuan yang membentuk persekutuan seumur hidup. Berdasarkan pemahaman ini, perlu dijelaskan beberapa sifat utama perkawinan Katolik, antara lain:

Pertama, bersifat monogami. Ciri pokok perkawinan Katolik adalah monogami dan tidak dapat diputuskan. Perkawinan Kristiani menjadi sangat kudus karena dipersatukan oleh Allah melalui janji perkawinan yang sakral (KWI, 2006). Monogami didasarkan pada keyakinan martabat yang sama antara wanita dan pria yang saling memberikan diri dalam cinta kasih yang total dan tanpa pamrih dan tidak boleh diceraikan oleh manusia. Dengan demikian, perkawinan memiliki sifat yang unik dan eksklusif, sesuai dengan rencana Allah yang telah diwahyukan sejak semula. Disatu sisi Harsanto (2012) menegaskan bahwa dengan iman yang teguh perkawinan merupakan sebuah perjanjian yang suci dan bukannya kontrak sosial yang bisa diselesaikan sesuai dengan waktu yang disepakati. Perjanjian perkawinan secara alami menuntun pada persatuan cinta, kesatuan fisik, serta keselarasan intelektual dan spiritual antara laki-laki dan perempuan. Seperti halnya Harsanto, Odozor (2016) dalam tulisannya menegaskan secara detail bahwa, definisi pernikahan sebagai hubungan antara pria dan wanita telah diterima secara universal; hal ini bukanlah kebetulan sejarah, atau hasil dari gerakan politik, penemuan, penyakit, perang, ajaran agama, atau kekuatan sejarah lainnya, bahkan keputusan prasejarah untuk mengesampingkan. Namun, hal muncul sebagai hasil dari sifat alamiah untuk memenuhi kebutuhan vital: memastikan bahwa anak-anak dilahirkan oleh seorang ibu dan ayah yang berkomitmen untuk membesarkan mereka dalam kondisi stabil untuk hubungan seumur hidup.

Dengan demikian bahwa pernikahan Katolik adalah bersifat kodrati sehingga kedua pasangan keluarga dipanggil untuk menjaga kesatuan antara pasangan suami isteri dalam iman yang satu dan tak tercerai. Dengan itu perlu dipahami bahwa Allah selalu mendorong manusia kepada persatuan bukan hanya dalam arti kesatuan fungsional secara biologis tat kala mereka melakukan hubungan suami dan istri. Kesatuan yang diformalkan oleh Kristus adalah kesatuan yang utuh, serupa dengan relasi antara Allah dan Yesus (Yohanes 10:30). Oleh karena

itu, hubungan antara suami dan istri dipanggil untuk membangun persekutuan yang kuat, saling menjaga, dan mencerminkan kesatuan kasih Allah.

Melanjutkan penjelasan tersebut, Robertus (2016) menegaskan bahwa esensi sifat monogami dalam perkawinan menunjukkan bahwa ciri-ciri monogami dan tidak dapat diputuskan secara kodrati selalu diarahkan pada kebaikan antara suami dan istri (*bonum coniugum*), serta terbuka terhadap kelahiran dan pembinaan anak (*bonum prolis*). Selain itu, hubungan antara suami dan istri dalam perkawinan merupakan tanda relasi khusus yang mencerminkan ikatan antara Kristus dan umat-Nya. Sebagaimana Kristus senantiasa mengasihi Gereja-Nya dengan penuh cinta, demikian pula Gereja dipanggil untuk tetap bersatu dalam kasih-Nya yang tunggal dan utuh (Ardhi, 1993). Panggilan suami istri pertama-tama merupakan untuk saling melayani, mengasihi dan merangkul satu sama lain, bukan untuk saling merendahkan martabat satu sama lain. Kristus yang merupakan kepala dan mempelai Gereja merupakan suatu relasi yang sangat otentik. Oleh karena itu, inti dari panggilan relasi antara suami dan istri yang khas dan autentik adalah menampilkan keaslian kasih dan cinta Allah secara menyeluruh demi keselamatan umat manusia (Gobai & Korain, 2020). Oleh karena itu bahwa perkawinan harus lebih mengedepankan aspek saling melayani dan mengasihi sehingga menjadikan perkawinan itu sebagai sakramen yang menyelamatkan.

Kedua, *indissolubilitas* yang berarti perkawinan tidak dapat diputus seturut suka atau seturut kesepakatan dengan pihak yang mengadakan konsensus perkawinan. Arti kata *indissolubilitas* yaitu “tak-terputuskan” (Rubiyatmoko, 2011). Istilah tak-terputuskan dalam kehidupan sehari-hari sering diartikan sebagai tak-terceraikan. Maksud dari tak-terceraikan atau *indissolubilitas* adalah bahwa perkawinan yang telah dilangsungkan secara sah sesuai hukum memiliki akibat yang tetap dan tidak dapat dibatalkan atau diputuskan oleh pihak manapun, kecuali oleh kematian. *Indissolubilitas* ini dapat bersifat internal, artinya ikatan perkawinan tidak dapat diputuskan hanya berdasarkan kemauan atau persetujuan suami-istri, tetapi masih memungkinkan intervensi dari otoritas gerejawi yang berwenang. *Indissolubilitas* juga dapat bersifat eksternal jika ikatan perkawinan itu tidak dapat diputuskan oleh kuasa manusiawi manapun (Rubiyatmoko, 2011). Sifat tak terceraikan (*indissolubilitas*) perkawinan Katolik terbagi menjadi dua: absoluta, hanya dimiliki perkawinan sakramen yang disempurnakan dengan persetubuhan (*Ratum et Consummatum*), tidak dapat diputuskan kecuali oleh kematian dan melambangkan kesetiaan Kristus kepada Gereja; serta relativa, yang tidak bisa dibatalkan oleh suami-istri sendiri tetapi dapat diputuskan otoritas gerejawi sesuai ketentuan hukum Kanon 1442-1443 (Rubiyatmoko, 2011). Ajaran *indissolubilitas* dalam Gereja Katolik didasarkan pada hukum kodrat dan firman Tuhan. Karena itu, perkawinan yang

tak terputus berlaku bagi semua pasangan, baik Katolik maupun non-Katolik. Sifat ini menegaskan bahwa ikatan perkawinan bersifat absolut, seumur hidup, dan hanya berakhir dengan kematian. Namun, seringkali orang salah paham, menganggap sifat tak terputuskan membatasi kebebasan, terutama jika perkawinan tidak membawa kebahagiaan, sehingga terkadang dipandang sebagai sumber penderitaan yang berkepanjangan.

### **Konsep Relasi Martin Buber**

Martin Buber adalah filsuf Yahudi kelahiran Wina, Austria, pada 8 Februari 1878, yang dikenal melalui filsafat dialognya tentang pentingnya hubungan antarmanusia. Sejak kecil ia tinggal bersama kakek dan neneknya di Lemberg setelah orang tuanya bercerai; kakeknya adalah penulis yang mengkaji Midrash secara kritis, dan hal ini memengaruhi pemikirannya. Setelah lulus dari Polish Gymnasium tahun 1896, ia belajar filsafat dan sejarah seni di Universitas Wina, lalu melanjutkan studi di Berlin dan Leipzig. Saat di Leipzig, ia aktif dalam gerakan Zionisme dan menjadi editor majalah *Die Welt*, serta bertemu dengan Paula Winkler yang kemudian menjadi istrinya. Sekitar tahun 1904 ia keluar dari Zionisme dan memilih mendalami Hasidisme, bahkan sempat berhenti menulis dan mengajar selama beberapa tahun untuk fokus belajar (Yulianto & Radho, 2024).

Dalam karyanya *I and Thou* Martin Buber menulis “*in the begining is relaction.*” Pada mulanya adalah relasi. Manusia merupakan makhluk sosial yang selalu mengarahkan dirinya ke luar atau dengan kata lain manusia merupakan manusia yang eksentris. Sejak lahir manusia telah tumbuh dan berkembang dalam satu ikatan relasi dengan yang lain. Ia merupakan *homo socius* (makhluk sosial), dalam segala hal dia selalu terhubung dengan yang lain. Keterarahannya kepada yang lain merupakan kodrat manusia yang tidak bisa dipungkiri secara relasional. Adanya yang lain merupakan suatu upaya manusia mempertahankan eksistensinya sebagai aku (Bertens, 2004).

Menurut Buber, hubungan manusia dapat terjadi dalam dua bentuk, yakni hubungan dengan benda dan hubungan dengan sesama manusia. Hubungan dengan benda disebut Aku-Itu (*I-It*), sedangkan hubungan dengan sesama disebut Aku-Engkau (*I-Thou*). Dalam hubungan Aku-Itu, “yang lain” dipandang sebagai objek semata, sedangkan dalam hubungan Aku-Engkau, “yang lain” diakui sebagai subjek dengan martabatnya sendiri. Buber menekankan bahwa relasi yang paling bermakna dan indah tercipta melalui interaksi timbal balik, karena melalui perjumpaan dengan orang lain manusia mengalami keindahan eksistensinya secara rasional dan autentik (Hia, 2015).

### ***Relasi Aku-Itu (I-It)***

Martin Buber menjelaskan bahwa relasi Aku-Itu adalah hubungan antara manusia dan benda. Yang dimaksud dengan “benda” di sini adalah segala hal di sekitar manusia yang dapat diperlakukan sebagai objek. Dalam hubungan ini, manusia memandang sesuatu semata-mata sebagai objek untuk dipikirkan, dimanfaatkan, atau dianalisis. Buber menegaskan bahwa inti relasi Aku-Itu adalah bahwa “kata dasar Aku-Itu tidak pernah dapat diungkapkan dengan seluruh keberadaan diri,” artinya saat seseorang berinteraksi dengan objek, keterlibatannya tidak sepenuhnya sebagai pribadi, melainkan hanya sebagian dari dirinya yang terlibat (Martin Buber, 1958). Martin Buber menjelaskan bahwa relasi Aku-Itu terbentuk dari pandangan yang memperlakukan orang lain atau segala sesuatu di luar diri sebagai objek. Dalam hubungan ini, “yang lain” dianggap sebagai benda yang hadir untuk memenuhi kebutuhan Aku. Aku memiliki kendali penuh untuk menggunakan, mengatur, dan memanfaatkan benda-benda di sekitarnya sesuai keinginannya, sementara benda itu tidak memiliki kebebasan. Dengan demikian, dalam relasi Aku-Itu, yang lain hanya diperlakukan sebagai alat atau sarana untuk kepentingan diri sendiri, bukan sebagai pribadi yang setara (Djawa, 2022).

Sejalan dengan itu, Martin Buber menjelaskan lebih meyakinkan bahwa dalam relasi Aku-Itu, objek tidak hadir sebagai perjumpaan nyata secara langsung. Aku tidak benar-benar berinteraksi dengannya, melainkan menggantikannya dengan gambaran, ide, atau konsep dalam pikiran. Kehadiran objek tidak harus dialami secara langsung, karena sebagai subjek, Aku merasa cukup dengan melihat, merasakan, memikirkan, atau membayangkan objek tersebut. Dengan kata lain, yang lain tidak perlu ditemui secara pribadi, cukup dipahami sebagai objek dalam kesadaran atau pemikiran semata (Martin Buber, 1987). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa benda-benda di sekitar ‘aku’ tidak perlu hadir secara langsung tetapi aku yang mempunyai kemampuan untuk berpikir, membayangkan, merasakan, dan melihat benda-benda di sekitar. Di sini ‘aku’ menjadi seorang individu yang hanya mementingkan diri sendiri, karena benda-benda dapat dihadirkan melalui akal budi tanpa harus berdialog dengannya. Dengan begitu ‘aku’ merusakkan relasi karena mengabaikan dialogal antara ‘aku’ dan yang lain (Itu).

### ***Relasi Aku-Engkau (I-Thou)***

Manusia adalah makhluk sosial yang senantiasa memiliki kemampuan untuk menjalin hubungan dengan sesama di luar dirinya. Manusia juga mempunyai kerinduan untuk bersatu dan bersama dengan yang lain. Manusia ingin mendapatkan pengakuan dari yang lain tentang keunikan dan kekhasan dirinya. Dengan begitu manusia terarah kepada kesatuan di mana keunikan setiap orang tidak dihapus melainkan diakui dan diteguhkan (Snidjers, 2017). Sikap

manusia yang masa bodoh, benci, pragmatis, dan sikap acuh tak acuh tidak memadai karena meniadakan diri sesamanya dan menyamakan seama dengan fungsinya.

Sejalan dengan pandangan itu Martin Buber menjelaskan bahwa konsep *I-Thou* berarti Aku-Engkau, yaitu hubungan antara dua pribadi yang saling berhadapan secara langsung. Dalam perjumpaan ini, Aku dan Engkau bukanlah dua sosok yang asing atau terpisah, melainkan sama-sama manusia yang hidup dalam dunia yang sama. Engkau adalah pribadi lain yang setara dengan Aku, memiliki kemampuan, kelebihan, dan kekurangan dalam menjalani hidup serta mewujudkan kebaikan. Relasi *I-Thou* berbeda dengan *I-It*, karena yang dihadapi bukan benda untuk dikuasai, melainkan pribadi yang diakui dan dihormati keberadaannya (Hia, 2014). Relasi Aku-Engkau Buber berlandaskan pada dua kata dasar yaitu Aku dan Engkau. Relasi ini akan terungkap ketika Aku menyapa yang lain sebagai Engkau. Berbeda dengan relasi Aku-Itu, relasi Aku-Engkau terjadi dalam konteks dan ruang lingkup manusiawi. Namun hal ini tidak menutup kemungkinan bagi relasi Aku-Engkau dipraktikkan juga kepada makhluk *infra human* seperti kepada pohon, hewan dan juga bahkan ketika relasi dengan Tuhan. Relasi Aku-Engkau memandang yang lain bukan sebagai objek sebagaimana dalam relasi Aku-Itu melainkan memandang yang lain sebagai subjek. Relasi Aku-Engkau merupakan relasi timbal balik baik antara penyapa dan yang disapa (Hia, 2014).

Relasi Aku-Engkau melibatkan seluruh diri karenanya dia memiliki karakteristik dasar antara Aku dan Engkau sangat bersifat eksklusif dan intim. Yang lain tidak dilihat sebagai objek karena aku tidak memilah-milah Engkau. Aku hadir dan menyatakan diri dengan seluruh diriku dan Engkau hadir dan menyatakan diri dengan seluruh dirimu. Dalam relasi Aku-Engkau, hubungan dibangun sedemikian rupa sehingga keduanya melebur menjadi satu, di mana Aku memahami dan mengakui Engkau sebagai pihak yang berhubungan dengannya. Aku tidak dapat sepenuhnya menjadi Aku tanpa kehadiran Engkau, dan Engkau pun tidak menjadi Engkau tanpa Aku. Keberadaan Aku terbentuk karena Engkau hadir, terlibat, dan berpartisipasi dalam seluruh pengalaman hidupnya. Buber menegaskan bahwa kata dasar *I-Thou* hanya bisa diungkapkan dengan seluruh keberadaan diri. Konsentrasi dan penyatuan menjadi satu keberadaan tidak dapat dicapai oleh diriku sendiri, dan juga tidak dapat terjadi tanpa diriku. Aku memerlukan Engkau untuk menjadi; menjadi Aku, Aku mengucapkan Engkau (Buber, 1987).

Oleh karena itu relasi antara Aku dan Engkau mesti dijaga dan terus dipelihara sebagai suatu rahmat. Martin Buber memandang relasi Aku-Engkau sebagai sesuatu yang sangat berharga dan tidak boleh rusak. Agar perjumpaan itu tetap murni dan utuh, manusia perlu membangun hubungan yang hidup antara Aku dan Engkau tanpa saling mendominasi atau merasa lebih tahu lebih dulu. Dalam relasi ini, keduanya berdiri sejajar sebagai pribadi yang sama-sama memiliki pengetahuan dan kesadaran. Seolah-olah tidak ada ruang untuk menonjolkan kelebihan diri ataupun memperbesar kelemahan orang lain. Tidak seorang pun lebih dahulu menjelaskan arti persaudaraan di antara mereka, karena makna itu lahir dari perjumpaan itu sendiri. Bahkan, seperti dikatakan Buber, di antara Aku dan Engkau tidak ada pengetahuan awal atau bayangan tertentu; ingatan pun berubah ketika masuk dari hal yang khusus menuju pengalaman yang utuh dan menyeluruh.

### **Integrasi Relasi Aku-Engkau dalam Perkawinan Katolik**

Pada dasarnya, manusia memiliki dorongan untuk mencintai dan dicintai, menjalin persahabatan, membangun hubungan intim, serta melanjutkan keturunan. Kodrat ini mendorong manusia untuk membentuk tradisi menikah dan membangun keluarga. Manusia tidak dapat hidup sendiri tetapi pada kodratnya manusia membutuhkan yang lain untuk membangun relasi. Relasi ini turut membentuk manusia untuk saling memahami, saling mencintai dan dicintai. Relasi merupakan hal yang paling dasar dalam membangun suatu hubungan sebagaimana yang diungkapkan Buber “Pada mulanya adalah relasi”. Relasi mampu membendung batasan dan sekat antara manusia dan membentuk manusia menjadi satu. Relasi membuka ruang untuk saling memahami dan memberi diri secara total. Dorongan alami manusia untuk berelasi serta membentuk pernikahan atau keluarga dimiliki oleh seluruh komunitas, suku, bangsa, agama, dan ras di dunia. Setiap komunitas memiliki cara dan pandangan unik dalam menyelenggarakan perkawinan, menyesuaikan dengan konteks sosial, sejarah, dan aturan hukum yang berlaku di lingkungan mereka (Solomon, 2013).

Berdasarkan hal itu bahwa relasi dalam perkawinan Katolik merupakan suatu persekutuan dan kesatuan yang utuh dan juga merupakan tanda cinta yang diikat dengan suatu ikatan suci. Perkawinan Katolik membentuk suatu persekutuan yang dilandasi oleh cinta kasih. Menyadari perkawinan sebagai suatu ikatan yang utuh antara suami dan istri berarti menyadari akan kehadiran yang lain dalam diri aku. Kehadiran yang lain dalam hal ini suami dan istri dalam pasangan pernikahan Katolik turut membentuk kesatuan pasangan itu.

Kehadiran yang lain menegaskan keberadaan aku. Dalam perkawinan Katolik, suami dan istri memegang peran sebagai subjek yang sangat penting. Keduanya saling menegaskan eksistensi masing-masing sehingga tidak lagi berdiri terpisah, melainkan bersatu menjadi satu

kesatuan. Perkawinan Katolik pada hakikatnya adalah perpaduan dua pribadi yang saling melengkapi, di mana satu tidak menjadi penguasa atas yang lain. Keduanya saling menyerahkan diri dan terbuka satu sama lain, menjadi tanda sakramen kasih yang tercermin dalam prinsip “*ubi caritas et amor, Deus ibi est*”, di mana ada cinta kasih, di situ hadir Tuhan (Crichton,1990). Karena perkawinan Katolik merupakan komunitas atau persekutuan hidup suami dan istri (*consortium*), keduanya harus saling bersatu, berbagi, dan berpartisipasi dalam suka maupun duka. Hubungan ini bukan sekadar pemenuhan kebutuhan biologis, melainkan kemitraan yang ditandai dengan pemberian dan penerimaan diri secara total (Raharso, 2014). Kemitraan ini menuntut pengakuan martabat yang sama antara laki-laki dan perempuan, serta kesetaraan hak dan tanggung jawab. Relasi semacam ini sangat penting dalam perkawinan Katolik, karena hubungan Aku-Engkau membawa keduanya ke tingkat keintiman, yaitu saling menyentuh kehidupan terdalam satu sama lain. Relasi *I-Thou* terjadi sebagai bentuk rahmat di antara mereka. Kenyataan hidup manusia yang tak terpisahkan dan merupakan yang selalu berhubungan dengan yang lain adalah tanda bahwa kehadiran Aku menerangkan tentang kehadiran yang lain dan begitupun sebaliknya, kehadiran yang lain membuktikan dan menerangkan keberadaan ku.

Berdasarkan uraian di atas maka model-model relasi dalam perkawinan katolik ditinjau dari perspektif relasi Martin Buber dapat diuraikan sebagai berikut,

Pertama, perkawinan merupakan tanggung jawab terhadap kesatuan. Perkawinan Katolik merupakan sebuah tanggungjawab bersama antara suami dan istri untuk saling menjaga persatuan yang mereka ikrarkan melalui sakramen perkawinan. Panggilan dan tanggung jawab terhadap kesatuan utuh antara suami dan istri merupakan hakekat dari perkawinan Katolik. Kedua insan saling membangun relasi yang intim satu sama lain karena mereka bukan lagi pribadi yang terpisah melainkan satu dalam ikatan suci. Martin Buber sebagaimana yang dikutip oleh Robeti Hia (2014) menegaskan bahwa relasi yang dibangun antara suami dan istri merupakan relasi yang mengedepankan subjek. Relasi yang mengedepankan subjek yakni relasi yang bersifat dialogal dan saling menghargai satu sama lain. Relasi Aku-Engkau menjadi model bagi relasi perkawinan Katolik sebagai upaya untuk mempertahankan kesatuan perkawinan itu. Relasi itu mesti terus dibina agar kesatuan perkawinan itu tetap utuh. Tanggung jawab pada kesatuan merupakan tanggung jawab. Dalam konteks ini bahwa Martin Buber menekankan secara kritis bahwa relasi yang sehat harus mengutamakan posisi subjek, bersifat dialogis, dan saling menghargai, bukan memperlakukan pasangan sebagai objek (Bugis, 2025). Oleh karena itu relasi Aku-Engkau ini menjadi model bagi perkawinan Katolik, karena

kesatuan dan keutuhan hubungan hanya terwujud jika keduanya hadir secara penuh, berinteraksi setara, dan terus membina hubungan yang bermakna.

Kedua, perkawinan bersifat dialogis, yaitu hubungan yang melibatkan komunikasi dan saling pengertian antara suami dan istri. Salah satu tujuan utama perkawinan menurut ajaran Katolik adalah mewujudkan kesejahteraan suami-istri. Secara kodrati, perkawinan diarahkan pada kebaikan pasangan (*Bonum Coniugum*), yang menurut St. Agustinus mencakup kebaikan anak (*Bonum prolis*) melalui kelahiran dan pendidikan anak, kebaikan kesetiaan (*Bonum fidei*) berupa kesetiaan penuh dalam pernikahan, dan kebaikan sakramen (*Bonum sacramenti*) yang menegaskan rahmat dari sakramen perkawinan, sementara dokumen *Gaudium et Spes* nomor 48 menambahkan pentingnya kesejahteraan dan kebahagiaan suami-istri sebagai bagian dari kebaikan perkawinan (Sugandi, 2017). Karena perkawinan itu untuk kesejahteraan suami dan istri maka dialog sangat berperan penting dalam membina kesejahteraan itu. Suami dan istri harus selalu membangun dialog satu sama lain agar perkawinan itu tetap terjaga. Hal ini sejalan dengan pandangan Martin Buber tentang relasi *I-Thou* (Aku-Engkau), di mana hubungan yang baik dibangun atas dasar saling menghargai sebagai pribadi yang setara, bersifat dialogis, dan menempatkan masing-masing pasangan sebagai subjek, bukan sekadar objek. Dengan demikian, perkawinan tidak hanya menekankan kesejahteraan fisik atau sosial, tetapi juga membina perjumpaan yang utuh dan penuh makna antara suami dan istri (Hia, 2014).

Ketiga, perkawinan mencapai puncaknya dalam relasi dengan Allah. Perkawinan Katolik bersifat sakramental, karena Allah memberikan wujud baru, rahmat, dan meneguhkan pasangan yang menikah. Bagi pasangan yang telah menyatakan konsensus dalam janji perkawinan, pernikahan mereka menjadi sah sekaligus menjadi sakramen, yaitu titik pertemuan manusia dengan Tuhan di mana anugerah dan rahmat-Nya dilimpahkan (Groenen, 1992). Perkawinan Katolik merupakan persekutuan dengan Allah karena dirahmati dan diberkati oleh Allah. Perkawinan Katolik mencapai puncaknya dalam Allah. Pasangan suami dan istri mesti membangun persekutuan yang utuh dengan Allah. Ini juga sebagai tujuan lain dari perkawinan yakni mewartakan kerajaan Allah. Perkawinan yang sudah diikat dengan sakramen mesti menjaadi tanda kehadiran Allah dalam keluarga. Konsep ini sejalan dengan pandangan Martin Buber tentang relasi Aku-Engkau, di mana hubungan yang ideal dibangun atas dasar dialog, penghargaan, dan kehadiran penuh (Hia, 2014). Dengan itu bahwa sama seperti dalam relasi manusia, relasi dengan Allah menuntut keterlibatan aktif, kejujuran hati, dan kesadaran penuh, sehingga perkawinan bukan hanya menjadi ikatan sosial atau pribadi, tetapi juga menjadi sarana mewartakan Kerajaan Allah dan menampilkan kehadiran Tuhan dalam keluarga.

#### 4. KESIMPULAN

Perkawinan Katolik merupakan suatu perkawinan yang menjadi tanda kasih Allah kepada suami istri. Prinsip tak tercerai *indissolubilitas* dalam perkawinan Katolik berpijak dari Sabda Allah sendiri. Hidup perkawinan tidak dapat dibatalkan atau diceraikan oleh kuasa manusiawi dengan alasan apapun. Perceraian terjadi disebabkan oleh banyak faktor. Namun Gereja tetap dalam pendirian bahwa perceraian merupakan hal yang tabuh. Karena melanggar apa yang telah dimandatkan dalam Magisterium Gereja Katolik dan Sabda Tuhan sendiri dalam Kitab Suci. Dalam ajaran Gereja Katolik, perceraian sangat tidak diizinkan.

Perkawinan yang tak tercerai merupakan warisan dari gereja perdana hingga kini, membentuk konsep bahwa perkawinan Katolik tidak membenarkan perceraian dengan alasan apapun. Kasus perceraian yang terjadi dalam keluarga Katolik merupakan tantangan bagi umat Katolik terhadap janji perkawinan yang telah dikukuhkan dalam sakramen perkawinan. Karena perkawinan Katolik bersifat monogami dan tak tercerai, model relasi Aku-Engkau Martin Buber menjadi acuan untuk menjaga keutuhan perkawinan. Model ini menekankan tiga aspek relasi: pertama, perkawinan sebagai tanggung jawab terhadap kesatuan suami dan istri, yang telah disucikan Allah dalam pernikahan kudus; kedua, relasi dialogal yang menghargai subjek, di mana suami dan istri bukan lagi dua individu terpisah tetapi satu kesatuan, sehingga saling menghormati tanpa merendahkan; ketiga, perkawinan sebagai kesatuan yang utuh mencapai puncaknya dalam relasi dengan Allah. Selain untuk kebahagiaan pasangan, perkawinan Katolik juga menjadi tanda kasih Allah bagi dunia. Cinta kasih berperan penting dalam menjaga perkawinan tetap teguh dan utuh, sehingga apa yang telah dipersatukan Allah tidak dapat diceraikan oleh manusia, kecuali oleh kematian.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adinuhgra, S. (2020). Komunitas Sistem Sel Sebagai Wadah Pembinaan Iman Pasangan Keluarga Muda. *Jurnal Ilmu Kateketik Pastoral Teologi, Pendidikan, Antropologi, Dan Budaya*, 03(02), 44.
- Alf, T. R. (2008). *Kesepakatan Nikah Dalam Hukum Perkawinan Katolik*. Dioma.
- Ardhi, F. X. W. (1993). *Sakramen Perkawinan*. Kanisius.
- Bertens, K. (2004). *Filsafat Barat Kontemporer Inggris-Jerman*. Gramedia Pustaka Utama.
- Buber, M. (1987). *I and Thou*. The Cammelot Press PLC.
- Bugis, H. A. (2025). Budaya Belis dalam Perspektif Martin Buber: Relasi Aku-Engkau dalam Tradisi Suku Lamaholot, Flores Timur, NTT. *Jurnal Adat Dan Budaya Indonesia*, 7(1), 119–129.

- Crichton., J. D. (1990). *Perayaan Sakramen Perkawinan*. Penerbit Kanisius.
- Djawa, Y. H. (2022). *Membaca Relasi Manusia Era Media Sosial dalam Terang Teori Aku-Engkau Martin Buber*.
- Eminyan, M. (2001). *Teologi keluarga*. Kanisius.
- Gobai, D. W., & Korain, Y. (2020). Hukum Perkawinan Katolik Dan Sifatnya. Sebuah Manifestasi Relasi Cinta Kristus Kepada Gereja Yang Satu Dan Tak Terpisahkan. *Jurnal Hukum Magnum Opus*, 3(1), 81–92.
- Groenen, C. (1992). *Perkawinan Sakramental*. Kanisius.
- Harapan, K. D. A. N. (2021). *GAUDIUM ET*. 19.
- Harsanto, Y. D. (2012). *Youcat Indonesia Katekismus Populer*. Kanisius.
- Heribertus Ama Bugis, Mathias Jebaru Adon, F. X. Eko Armada Riyanto, W. J. (2025). Budaya Belis dalam Perspektif Martin Buber: Relasi Aku-Engkau dalam. *Jurnal Adat Dan Budaya*, 7(1), 119–129.
- Hia, R. (2014). Konsep Relasi Manusia Berdasarkan Pemikiran Martin Buber. *Melintas An International Journal of Philosophy and Religion (MIJPR)*, 30(3), 303–322.
- Indonesia, K. W. (2006). *Kitab Hukum Kanonik*. Jakarta: Obor.
- Kancak, M. K. L. (2014). Perkawinan Yang Tak Teceraikan Menurut Hukum Kanonik. *Lex et Societatis*, II(3), 88.
- Martin Buber. (1958). *I and Thou* (R. G. SMITH (ed.)). T.&T. Clark.
- Moleong, L. J. (2018). Metodologi Penelitian Kualitatif, Cet. 3 Eds. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Odozor, P. I. (2016). The Same Sex Marriage Debate: Matters Arising. *Concilium* (00105236), 2.
- Raharso, A. T. (2014). Paham Perkawinan Dalam Hukum Gereja Katolik (PEN Paska. *Dioma (Anggota IKPAI) Dan Anggota Seksama*.
- Riyanto, A. (2014). *Katolisitas Dialogal: Ajaran Sosial Katolik*. PT Kanisius.
- Robertus, R. D. (2016). *Kitab Hukum Kanonik*. Percetakan Grafika Mardi Yuana.
- Rubiyatmoko, R. (2011). *Perkawinan Menurut Kitab Hukum Kanonik*. Kanisius.
- Snidjers, A. (2017). *Antropologi Filsafat Manusia Paradoks dan Seruan*. Penerbit Kanisius.
- Solomon, C. (2013). Connecting Interracial Relationships to Polynesian Culture. *Colloquy*, 9(2012), 21–26.
- Sugandi, P. A. (2017). Dialog Pemahaman Perkawinan antara Katolik dan Protestan: Kemungkinan untuk berbagi dan melengkapi demi Kerajaan Allah. *Perspektif*, 12(2),

151–169.

Uer, T. U. K. (2019). Perkawinan Katolik Sebagai Jalan Menuju Kesucian. *Atma Reksa: Jurnal Pastoral Dan Kateketik*, 4(1), 38–47.

Yulianto, A., & Radho, M. (2024). Konsep Filosofis Budaya Reba pada Tradisi Suku Bajawa dalam Terang Dialogis Martin Buber. *Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, Dan Sosial Budaya Volume*, 30, 55–66. <https://doi.org/10.33503/paradigma.v29i3>